



## **Evolusi Peran Gender dalam Dinamika Politik Lokal: Studi Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah 2024**

**Puji Lestari,<sup>1\*</sup> Erisandi Arditama,<sup>2</sup> Zuraini binti Jamil,<sup>3</sup> Supratiwi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Pengajian Moral, Sivic dan Pembangunan Karakter, Faculty of Human Sciences, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: pujilestarikrisbiyantoro@mail.unnes.ac.id, erisandi@mail.unnes.ac.id, zuerjami@fsk.upsi.edu.my, tiwik75@gmail.com

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 21-02-2025, Revised: 24-05-2025, Accepted: 27-05-2025, Published: 30-06-2025

### **Abstrak**

Riset ini mengeksplorasi tentang pergeseran konstruksi gender yang teridentifikasi dalam dinamika politik lokal di Jawa Tengah, tepatnya pada saat pemilihan kepala daerah tahun 2024. Perspektif pluralis pada kajian politik lokal menekankan pada keniscayaan aktor lokal yg beragam dalam mengelola kekuasaan di tingkat lokal, termasuk bagi perempuan lokal. Riset ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dipilih dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan politik, yaitu pergeseran konstruksi gender dalam dinamika politik lokal di Jawa Tengah. Data digali dengan wawancara mendalam dan data dokumen. Wawancara kepada informan perempuan kandidat kepala daerah di Jawa Tengah, tim sukses, dan pemilih, dalam pemilihan kepala daerah serentak, dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, pandangan, dan pengalaman sehingga mereka dapat menginterpretasi secara bebas. Wawancara menggunakan teknik *purposive sampling*, baik secara langsung maupun dengan pesan melalui media sosial pada pemilih di Jawa Tengah. Hasil penelitian menemukan fenomena evolusi konstruksi gender; pertama, pergeseran keyakinan, nilai-nilai tentang perempuan yang semakin siap, memiliki kemampuan dalam dunia politik, sehingga mereka memperoleh validasi dan pengakuan masyarakat pemilih; kedua, dukungan partai politik, kepemilikan modal finansial perempuan dalam berpolitik; dan ketiga kemampuan perempuan menghadapi tantangan yang muncul dari dirinya sebagai faktor penting. Rasa percaya diri menghadapi tekanan sosial, tekanan politik telah ada, dan menjadi utama dimiliki perempuan.

### **Kata Kunci:**

evolusi; konstruksi gender; politik lokal

### **Abstract**

This research explores the shift in gender construction identified in the dynamics of local politics in Central Java, specifically during the 2024 regional head elections. The pluralist perspective on local political studies emphasizes the inevitability of diverse local actors in managing power at the local level, including for local women. This research was carried out with a descriptive qualitative approach to analysis chosen in this study, because it aims to

explore in-depth understanding of social and political phenomena, namely shifts in gender construction in local political dynamics in Central Java. Data was extracted through in-depth interviews and document data. Interviews with female informants of regional head candidates in Central Java, success teams, and voters, in the simultaneous regional head elections, were conducted to explore perceptions, views, and experiences so that they could interpret freely. The interviews used purposive sampling techniques, both in person and with messages through social media to voters in Central Java. The results of the study identified the phenomenon of gender construction evolution; first, shifting beliefs, values about women who are increasingly ready, have the ability in politics, so that they get validation and recognition from the voting community; second, political party support, ownership of women's financial capital in politics; and third, women's ability to face challenges that arise from themselves. Self-confidence in facing social pressure, political pressure, and political pressure is one of the most important factors.

**Keywords:**

evolution; gender construction; local politics



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Indonesia memberikan wewenang yang besar kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola semua urusan publik di tingkat lokal sebagai konsekuensi dari prinsip desentralisasi yang ditetapkan. Pemilihan kepala daerah, menjadi mekanisme masyarakat daerah untuk memilih pemimpin yang akan menjalankan roda pemerintahan daerah. Pemilihan kepala daerah, merupakan instrumen penting untuk mewujudkan prinsip kedaulatan rakyat, dimana masyarakat daerah secara langsung dapat menentukan pemimpin mereka. Pemilihan Kepala Daerah 2024 telah menghasilkan pemerintahan daerah dalam kepemimpinan baru hasil pemilihan umum. Program-program yang pernah ditawarkan oleh para kandidat yang terpilih, ditunggu untuk diimplementasikan. Terbentuknya pemerintahan daerah yang demokratis, termasuk terwujudnya good government yang terbuka pada partisipasi semua warga negara, menjadi harapan, sekaligus masyarakat akan melihat dan menilai kinerja dari pemenang. Demikian, keterlibatan semua masyarakat dalam pemilihan umum dibutuhkan oleh negara demokratis (Budiardjo, 2020; Alfaruqy, 2024), tidak terkecuali pada pemilihan kepala daerah di Jawa Tengah.

Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2024 di Jawa Tengah, telah menghasilkan 36 pasangan terpilih (Anjelina & Adhi, 2025). Satu pasangan sebagai gubernur dan wakil terpilih, 6 (enam) pasangan wali kota dan wakil terpilih, serta 29 pasangan bupati dan wakil bupati. Salah satu yang berbeda dalam pemilihan ini adalah lebih banyak jumlah perempuan yang terpilih sebagai kepala daerah, baik sebagai bupati/walikota maupun sebagai wakilnya dibandingkan dengan hasil Pemilu 2019. Terdapat 9 perempuan menjadi bupati dan walikota dan 12 orang terpilih sebagai wakil bupati/wakil wali kota. Perempuan terpilih sebagai Bupati di Kabupaten Banjarnegara, Brebes, Demak, Kebumen, Kendal, Pekalongan, Purworejo, Sukoharjo, dan sebagai wali kota Semarang. Sebagai wakil bupati di Banyumas, Blora, Boyolali, Cilacap, Kudus, Pati, Semarang, Temanggung, dan sebagai walikota di Kota Pekalongan, Salatiga, Surakarta, dan Kota Tegal (KPU Jawa Tengah, 2024). Hasil pemilihan ini menjadi harapan baru bagi perempuan, mengingat selama ini partisipasi politik perempuan di Indonesia terhalang oleh

budaya patriarki (Lestari, 2021b; Nurrohman et al., 2023; Azumah et al., 2024; Adriani & Maulia, 2024). Hasil tersebut, seolah menegaskan eksistensi demokrasi dalam masyarakat terwujud, salah satunya adalah atas ketercapaian keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan di Jawa Tengah untuk periode 2024-2029 ke depan.

Perjalanan panjang politik Indonesia, meninggalkan catatan tentang perjuangan perempuan keluar dari himpitan persoalan yang timbul dari praktik politik yang maskulin, mulai dari adanya aturan/perundangan yang maskulin, partai politik yang maskulin, dan kultur masyarakat yang maskulin. Perempuan mengalami hambatan yang besar dalam berpolitik (Sulastri, 2020; Soetjipto, 2023; Irawan et al., 2024). Soetjipto mengidentifikasi hambatan perempuan muda dalam politik, diantaranya seksisme, perempuan selama ini menerima perlakuan dan peran yang berbeda saat melakukan politik formal, biaya politik tinggi agar halangan finansial dapat diatasi, budaya senioritas di lingkup partai politik, dan pemanfaatan partisipasi politik formal kelompok perempuan muda yang hanya dijadikan sebagai pengumpul suara partai. Padahal disadari bahwa kehadiran setidaknya satu perempuan dalam proses kebijakan, dapat berkontribusi terhadap kepentingan publik, dengan memasukkan aspirasi dan perspektif perempuan ke dalam kebijakan, sehingga diharapkan terjadi perubahan positif yang lebih merata dan inklusif.

Selama ini, tidak mudah jalan terbuka untuk perempuan diterima dalam masyarakat pemilih berada pada dunia politik disebabkan oleh konstruksi yang ada dalam masyarakat. Pemikiran Simone de Beauvoir, melalui bukunya *The Second Sex* (1949), tentang "perempuan tidak dilahirkan, melainkan menjadi perempuan" yang ditulis kembali oleh Tuin (2017) menjelaskan bahwa identitas perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologisnya saja, namun juga dibentuk melalui proses sosial dan budaya dalam masyarakat (Adella et al., 2025). Masyarakatlah yang secara aktif menetapkan, membentuk peran gender yakni melalui aturan, norma sosial yang akhirnya menentukan perbedaan laki-laki dan perempuan. Perempuan diposisikan memiliki peran gender yang tidak sama dengan laki-laki, sesuai dengan pembagian kerja keduanya sesuai konstruksi gender konvensional. Perempuan berada dan bertanggungjawab penuh atas berlangsungnya ranah domestik. Kalaupun mereka harus bekerja, mereka dianggap sebagai pembantu suaminya dalam mencari nafkah. Apa yang mereka rasakan? Banyak terjadi peminggiran, stereotif, bahkan kekerasan dalam kehidupannya. Peran gender perempuan menjadi terpetakan ada pada urusan domestik saja, atau dalam posisi sebagai orang kedua setelah laki-laki. Padahal, sejak dulu, yang menjadi harapan perempuan tidak demikian.

Peran gender selalu merujuk pada harapan sosial, peran, sekaligus perilaku yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka (Syarif, 2022; Ammar, 2023; Jaya et al., 2023; Maulana, 2023). Riset tentang berubahnya peran gender dalam masyarakat telah dilakukan. Terdapat dua kecenderungan dari studi terdahulu dapat dipetakan. Pertama, studi selama ini menitikberatkan perhatian pada munculnya peran gender yang terkonstruksi karena berbagai fenomena dimana peran gender dalam masyarakat dapat berubah kapanpun, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis saja, namun oleh faktor sosial dan budaya. Munculnya konstruksi gender dalam masyarakat ditentukan faktor sosial, budaya, nilai-nilai, kebutuhan hidup (Wicaksono et al., 2021). Konstruksi ini tersosialisasi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang bahkan larut dalam

kebudayaan, dimana menurut E. B. Taylor (Lestari, 2021a), ini akan dapat ditemui dalam kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat Lebih jauh, peran perempuan dikonstruksikan dengan identitas feminin secara historis dan tradisional dibangun di sekitar sifat keibuan (Gillespie, 2003; Mingkase & Rohmaniyah, 2022). Perempuan dikonstruksikan berada di ranah domestik, disisi lain, laki-laki dipandang sebagai sosok rasional, kuat, dan lebih layak memimpin. Pandangan ini tidak hanya diperkuat oleh budaya patriarki tetapi juga oleh media dan narasi publik yang sering mengesampingkan peran perempuan dalam posisi strategis (Safitri & Ridwan, 2024). Pada waktu berikutnya, menurut Reed (2019), masyarakat pada era ini memiliki konstruksi gender yang memiliki nilai kesetaraan (Shabir, 2024) yang artinya perkembangan modernitas menuntut adanya perubahan, termasuk peran gender. Walaupun Malamet dan Novak menjelaskan bahwa gender tidak dapat ditafsirkan sebagai fenomena yang telah ditentukan sebelumnya atau tetap dan/atau terstruktur hanya oleh keharusan biologis, namun memahami gender memerlukan apresiasi terhadap proses penemuan ekspresi, eksperimen, dan evolusi, yang terjalin dalam budaya, politik, dan ekonomi. Karena gender sebagai proses penemuan diproduksi secara dinamis melalui interaksi manusia yang terdesentralisasi, gender sebagai spesies tatanan spontan, seperti yang dijelaskan dalam tradisi ekonomi politik liberal Smithian-Mengerian (Malamet & Novak, 2023). Kedua, studi tentang bagaimana konstruksi gender bekerja, yakni dampak peran gender pada akses perempuan di berbagai bidang, hambatan, kesulitan perempuan. Beauvoir menegaskan bahwa konstruksi sosial membatasi dan menentukan peran perempuan, serta menjadi dasar bagi kajian gender modern dalam memahami ketimpangan antara laki-laki dan perempuan (Halley, 2024). Studi tentang pandangan progresif terutama dikalangan mahasiswa perempuan dan generasi muda, yang menilai kepemimpinan berdasarkan kompetensi individu, bukan gender juga telah ditemukan (Safitri & Ridwan, 2024). Konstruksi gender berdampak pada kiprah perempuan dalam masyarakatnya (Lestari et al., 2021).

Dari kedua kecenderungan tersebut di atas, tidak ada perhatian diberikan pada perubahan peran gender perempuan, yang disebabkan dan didorong oleh mekanisme politik dalam masyarakat. Peran gender yang mengalami evolusi terjadi karena didorong oleh situasi politik. Potret tentang perubahan peran gender dalam dinamika politik lokal, dalam hal ini pada pemilihan kepala daerah di Jawa Tengah tahun 2024, dengan fenomena kemenangan 21 perempuan dalam kontestasi demokrasi lokal, menarik diteliti.

Telah banyak riset yang meneliti tentang evolusi peran gender dalam politik lokal. Studi ini bertujuan mengisi kekosongan riset yang pernah dilakukan, mengeksplorasi perubahan konstruksi gender yang menyebabkan adanya perubahan peran gender yang didorong oleh faktor politik pada proses pemilihan 2024. Keberhasilan perempuan meraup dukungan pemilih dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Jawa Tengah, dan mengidentifikasi perubahan peran-peran gender yang terjadi setelah pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak 2024 di Jawa Tengah. Persepsi, pemahaman, kesadaran, serta perubahan nilai-nilai serta keyakinan gender dalam masyarakat. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Luckmann (1967) menjadi pisau analisis dalam riset ini. Konstruksi yang terbangun tentang perempuan di Jawa Tengah, ditengah masyarakat berubah dan berkembang dari tahap peradaban sederhana menuju tahap peradaban yang lebih kompleks.

Berger menjelaskan konstruksi sosial terjadi dengan tiga tahapan; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Lestari et al., 2021). Ranah politik menjadi salah satu pendorong terjadinya evolusi peran gender dalam masyarakat.

## Metode

Pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell & Wekke, 2020; Nasir et al., 2023), dipilih dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan politik, yaitu pergeseran dan berubahnya konstruksi gender dalam dinamika politik lokal di Jawa Tengah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi perubahan peran gender yang terkonstruksikan dalam masyarakat lokal yang secara detail, dilihat dari persepsi, keyakinan, sikap, perilaku memilih dalam pemilihan kepala daerah 2024 di Jawa Tengah. Data digali dengan wawancara mendalam dan data dokumen. Wawancara kepada informan pemilih dalam pemilihan kepala daerah serentak, dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, pandangan, dan pengalaman sehingga mereka dapat menginterpretasi secara bebas. Wawancara menggunakan teknik purposive sampling, baik secara langsung maupun dengan pesan melalui media sosial pada pemilih di Jawa Tengah.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi; Pertama, dilakukan triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara dengan beberapa informan serta analisis konten media yang relevan. Data dokumen diperoleh dari media sosial instagram para pasangan kandidat perempuan. Unggahan, komentar, pandangan, dan dukungan pada kandidat dianalisis dengan teknik triangulasi data. Kedua, dilakukan cross-check antar temuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data dari berbagai informan. Ketiga, dilaksanakan diskusi dengan rekan peneliti untuk memvalidasi interpretasi data dan meminimalkan bias (*peer debriefing*). Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan hasil penelitian menggambarkan fenomena yang diteliti secara valid, reliabel, dan mendalam. Analisis data mendalam ini, diupayakan untuk data yang tersaji secara mendalam pada fenomena yang terjadi dalam politik lokal di Jawa Tengah. Data dianalisis dengan teknik analisis Milles, Huberman, & Saldana (2014) dengan empat aktifitas penting, yakni; koleksi data, data, display data dan simpulan (Salmona & Kaczynski, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Pergeseran Peran Perempuan dalam Dinamika Politik Lokal

Telah lebih dari 20 tahun, Indonesia menetapkan kebijakan afirmasi untuk perempuan bisa mengakses hak-hak politik mereka, melewati rintangan dan hambatan dalam dunia politik. Sejauh ini, berbagai capaian perempuan telah digenggam. Minimal, perempuan telah hadir dalam dunia politik, dan tentu ini bermakna bagi mereka (baca tulisan Lovendusky tentang politik kehadiran perempuan (Kristina & Iskandar, 2022; Ubaedi et al., 2024). Kebijakan afirmasi menjadi pintu gerbang kehadiran perempuan dalam politik. Secara bertahap perempuan mulai belajar, memberanikan diri, dan bersiap untuk mengenali ranah politik beserta hambatan di dalamnya bagi mereka. Kehadiran perempuan dalam politik, kemudian mematahkan stereotif pada mereka, dan kemudian membuka peluang bagi perempuan lainnya untuk terlibat dan berpartisipasi dalam mekanisme demokrasi di Indonesia. Peran gender juga telah tersosialisasikan dalam masyarakat,

jauh dari sifat kaku dan konvensional. Hasilnya, perempuan mampu memenangkan pemilihan umum legislatif, walaupun hasilnya masih di bawah 30% keterwakilan mereka. Tahun 2024 telah terlaksana pemilihan kepala daerah serentak, dengan hasil yang baik bagi perempuan, di Jawa Tengah. Apapun, hasil ini sangat membanggakan bagi upaya menguatkan partisipasi perempuan dalam politik, terutama pada politik lokal di Jawa Tengah. Di bawah ini, data tentang perempuan terpilih sebagai kepala daerah di Jawa Tengah hasil pemilihan 2024, sekaligus partai pengusungnya.

Tabel 1. Nama Perempuan Terpilih dan Partai Pengusung dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Jawa Tengah 2024

No.	Perempuan Terpilih	Jabatan	Partai Politik Pengusung
1.	Amalia Desiana	Bupati Banjarnegara	Partai Demokrat, PKB, PKS, PAN, Gerindra, NasDem, dan PSI
2.	Paramitha Widya K	Bupati Brebes	PDIP, Gerindra, Golkar, PPP, PAN, PKB, PKS, Nasdem, dan Demokrat serta tiga parpol non parlemen yaitu, Perindo, Partai Buruh, dan PSI
3.	Eisti'anah	Bupati Demak	partai Golkar, PAN, PSI, Partai Gelora, PKS
4.	Lilis Nuryani	Bupati Kebumen	Partai Nasdem, PKB, Partai Gerindra, Partai Demokrat, Partai Hanura, PSI, Partai Garuda serta Partai Ummat
5.	Dyah Kartika	Bupati Kendal	PDIP-PKB
6.	Agustina Wilujeng P	Wali Kota Semarang	PDIP
7.	Fadia Arafiq	Bupati Pekalongan	PKB, Gerindra, Golkar, Gelora, PKS, PAN, Partai Demokrat, Perindo, dan PPP
8.	Yuli Astuti	Bupati Purworejo	Partai Golkar, PDIP, PKB, Partai NasDem, Partai Gerakan Indonesia Raya, Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Amanat Nasional
9.	Etik Suryani	Bupati Sukoharjo	PDIP, Partai Gerindra, PKS, Partai Golkar, PAN, PKB, dan Partai Nasdem
10.	Dwi Asih	Wakil Bupati Banyumas	PDIP, PKB, PKS, PAN, PPP, Gerindra, Golkar, Demokrat, dan Nasdem. Serta tiga partai nonparlemen yaitu Perindo, Partai Ummat, dan Partai Gelora
11.	Sri Setyorini	Wakil Bupati Blora	PKB, NasDem, PSI, Perindo, Gerindra, dan Demokrat
12.	Dwi Fajar Nirwana	Wakil Bupati Boyolali	PKB, NasDem, PSI, Perindo, Gerindra, dan Demokrat
13.	Ammi Amalia F	Wakil Bupati Cilacap	PKB, Golkar, PKS, Demokrat dan PSI
14.	Balqis Diab	Wakil Walikota Pekalongan	Golkar, Nasdem, PPP, PDIP, Hanura, Demokrat, Gerindra, PSI
15.	Nina Agustin	Wakil Walikota Pekalongan	Partai Gerindra, Demokrat, PSI, Golkar, Gelora, Perindo, Hanura, Ummat, Buruh, PKN, PPP, PKN, dan Garuda
16.	Astrid Widayani	Wakil Walikota Surakarta	Partai Gerindra, Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Solidaritas Indonesia, dan Partai Keadilan Sejahtera

17	Tazkiyyatul Muthmainnah	Wakil Walikota Tegal		Partai Gerindra, PKB, PAN, PPP, PBB, Perindo, PKN, dan Partai Hanura
18	Bellinda Birton	Wakil Bupati Kudus		PDIP, PKB, Nasdem, Hanura, PAN, PKS, PPP
19	Risma Ardi Chandra	Wakil Bupati Pati		Partai Gerindra, NasDem, PKB, dan PSI
20	Nur Arifah	Wakil Bupati Semarang		PDI Perjuangan, Nasdem, Gerindra, PKB, Golkar, PKS, PAN, Hanura, dan Demokrat, PSI, Partai Gelora, Partai Buruh, Partai Ummat, dan Partai Perindo.)
21	Nadia Muna	Wakil Bupati Temanggung		PDIP, Hanura, PKS dan PPP

Sumber: Data penelitian, 2024

Data di atas, menunjukkan partisipasi perempuan dalam ranah politik di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan perempuan secara kuantitas sebagai hasil pemilihan kepala daerah, setidaknya memberi jawaban atas berbagai opini pesimis selama ini tentang kemampuan perempuan menembus barikade hambatan di dunia politik di Jawa Tengah. Tidak dipungkiri, jika selama ini progres pemenuhan perempuan terhadap kuota 30% keterwakilan di Jawa Tengah sangat lambat. Dalam proses ini, teridentifikasi beberapa fenomena pergeseran konstruksi gender terutama perempuan, yang dijabarkan dalam beberapa temuan, yakni; Pertama, terjadi pergeseran keyakinan dan munculnya nilai-nilai gender baru pada masyarakat dalam proses pemilihan kepala daerah. Kepercayaan publik terhadap perempuan dalam kontestasi politik lokal, mulai terlihat.

Berdasarkan penelusuran data yang diperoleh dari media sosial, publik lebih banyak memberi respon positif pada setiap unggahan yang dikirim pada akun pribadi kandidat perempuan, maupun official kandidat perempuan beserta pasangannya (pasangan sebagai kontestan Pemilu). Kontent media sosial perempuan, lebih banyak berisi kegiatan kandidat bersama masyarakat, janji kampanye, program-program yang akan dilaksanakan, serta tidak jarang berisi tentang kegiatan kampanye kandidat perempuan diberbagai tempat, kelompok masyarakat, dan relasi mereka dengan partai politik pendukungnya. Beberapa kandidat perempuan, bahkan mengunggah aktifitas keluarga mereka di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan HY (25 tahun) yang menjadi salah satu tim publikasi kandidat perempuan, unggahan mengenai aktifitas kandidat dalam keluarga, sesungguhnya adalah bagian dari kampanye tentang profil kandidat perempuan yang dicitrakan berada dalam keluarga yang sehat, harmonis, dan sempurna dalam mengelola keluarganya. Pesan yang ingin juga disampaikan adalah, kandidat perempuan sangat mumpuni mengelola urusan domestik mereka. Harapan dalam masyarakat tradisional tentang perempuan secara ideal berperan dalam keluarga tetap terpenuhi, disamping itu peran perempuan dalam urusan publik, politik khususnya juga mulai dihargai dan memperoleh validasi dan pengakuan.

Budaya patriarki yang selama ini telah melekat, telah berubah dan memberi ruang pada perempuan untuk keluar pada ranah publik, yang kenyataannya telah mampu membangkitkan aspirasi dan gairah perempuan dalam ranah politik. Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan bisa menerima dan menjalankan kepercayaan masyarakat lokal di Jawa Tengah, diterima sebagai aktor dalam membentuk pemerintahan lokal yang diharapkan. Pandangan sebagian besar

informan, menerima dan memberi tanggapan yang baik, positif pada perempuan dengan kebebasan, kecerdasan, daya adaptif, dan kemandirian perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapabilitas yang sama dengan laki-laki saat mereka berada dalam bidang-bidang kehidupan.

Wawancara pada informan tim sukses kandidat perempuan, dijelaskan bahwa memang tidak dipungkiri bahwa perempuan ini sebagai pasangan calon, tentu tidak bisa dipastikan siapa diantara keduanya yang dominan. Apakah calon laki-laki, atau perempuan. Yang jelas, tidak seperti saat berjuang memenangkan calon legislatif, dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah ini, tidak seperti Pemilu legislatif yang harus berjuang memenangkan satu orang calon saja. Perempuan layak menerima dan meraih kesuksesan terutama dalam bidang politik, walaupun seringkali caranya diawali dari berbagai cara, demikian beberapa informan menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan. Cara yang dimaksud, adalah melalui kebijaksanaan afirmasi (kuota 30%), mengikuti praktik politik keluarga, jalur popularitas, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dan analisis isi media sosial, memperlihatkan perilaku percaya diri perempuan dalam menghadapi tantangan dalam dunia politik secara baik dan profesional. Terlihat perempuan kandidat di Jawa Tengah banyak yang sudah mempersiapkan diri secara matang berhadapan dengan publik. Ditambah dengan konsep-konsep kesetaraan, kesederajatan, yang diperlihatkan pada media sosial official kandidat dalam berhadapan dengan masyarakat pemilih. Pada perspektif riset yang berbeda, pergeseran keyakinan dan nilai-nilai gender ini teridentifikasi terjadi karena dipicu oleh masifnya pemanfaatan media sosial dalam kontestasi politik lokal, dengan kelompok sasaran utamanya adalah generasi milenial dan generasi Z. Secara langsung dan tidak langsung, kelompok masyarakat ini membawa pengaruh signifikan terhadap perubahan keyakinan gender dalam masyarakat secara luas dengan rasionalitas, keyakinan prinsip egaliter antara semua gender.

Kedua, dukungan partai politik pengusung kandidat perempuan menguatkan penerimaan dan pengakuan perempuan dalam arena politik lokal di Jawa Tengah yang terbaca dari data pada Tabel 1 di atas. Hampir semua partai masuk dalam daftar sebagai partai pengusung calon kepala daerah perempuan. Ini tentu bukan fenomena yang secara kebetulan terjadi. Mengukur betapa kuatnya perempuan melewati semua tahapan sehingga mereka memperoleh dukungan dari keluarga, dan partai politik pengusungnya. Yang tergambar sebagai halangan pertama perempuan saat mendaftar dan terjun dalam dunia politik adalah dukungan dari orang terdekat mereka, yakni suami, anak, dan keluarga besarnya (Lestari, 2021a); (Soetjipto, 2023). Artinya, para kandidat telah melewati hambatan dari keluarga untuk berpartisipasi dalam politik formal melalui partai politik. Fenomena yang terjadi selama ini, perempuan yang sudah menikah jika ingin memasuki arena politik, maka ia harus mendapat izin tertulis dari suami mereka, dan ia harus banyak melakukan kompromi. Perempuan berhadapan dengan pilihan antara waktu untuk keluarga yang akan berkurang dan aktifitas mereka pada dunia politik. Masyarakat mulai mengakui identitas gender non-biner, pada perempuan. Bahwa perempuan dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya sesuai keyakinan gender, yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja. Pergeseran ini tentu saja menjadi hal yang positif, jika selama ini perempuan selalu mendapat diskriminasi dan peminggiran karena dianggap tidak mampu, dan tidak layak.

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan dalam kontestasi politik lokal di Jawa Tengah tahun 2024 juga mempunyai kemampuan dalam finansial saat mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Perempuan para kandidat memiliki modal yang tinggi, sehingga banyak halangan finansial yang dapat diatasi. Walaupun bersama pasangan bersama menjadi kontestan, namun mereka juga menyiapkan kebutuhan kampanye dan proses lain dalam upaya kemenangan. Sampai saat ini, modal finansial merupakan dukungan terbesar para kandidat dalam bermain dalam ranah politik, sehingga mereka mendapat kemudahan.

Setiap calon kepala daerah, harus memenuhi biaya logistik untuk memastikan bahwa mereka memiliki nama yang dikenal oleh masyarakat di daerah pemilihannya. Mereka yang maju dalam kontestasi pemilihan, tentu membutuhkan biaya promosi dan reputasi, apalagi jika mereka tidak mempunyai modal yang lain seperti ikatan dinasti politik. Meskipun tidak sekuat media sosial dan orang terdekat, alat peraga kampanye berupa baliho serta banner pada yang bertebaran di ruang publik juga dapat menjadi sumber informasi dalam pemilihan kepala daerah Jawa Tengah (Alfaruqy, 2024). Oleh karenanya, modal ekonomi terbatas yang dimiliki oleh kandidat perempuan, bisa dikhawatirkan mereka akan mengalami persoalan. Perempuan juga harus memiliki modal finansial saat mengakses dan memperjuangkan kemenangan bagi dirinya. Artinya, saat ini perempuan mampu mengakses sumber ekonomi dalam keluarganya untuk kepentingan politiknya. Ini tentu bertolak belakang dengan kondisi sebelumnya, berdasarkan hasil riset, perempuan tidak berdaya karena tidak memiliki kuasa atas modal ekonomi dalam keluarga mereka (Lestari, 2021b). Selain itu, fenomena ini terjadi salah satunya didorong oleh pemikiran tentang keikutsertaan dalam bursa politik daerah yang saat ini juga dianggap sebagai bisnis dan perjuangan/pertarungan ekonomi. Jika demikian, maka siapapun yang memiliki sumber daya, baik laki-laki maupun perempuan berpeluang untuk mengambil perannya. Perempuan dengan sumber daya positif, tidak ketinggalan meraih kesempatan yang ada dalam pertarungan politik lokal.

Perspektif pluralis pada kajian politik lokal, penerimaan publik pada aktor lokal yang memiliki sumber daya, akan lebih mudah. Ini memberi kesempatan yang lebih luas pada kandidat perempuan. Selain itu, perjalanan panjang perempuan selama lebih dari lima periode pemilihan umum telah memberi pengalaman bagi perempuan dalam ranah politik. Perempuan lebih profesional dan adaptif dalam dunia politik, mereka beserta tim suksesnya telah memiliki persiapan, pengalaman yang matang saat mencalonkan diri sebagai kontestan dalam dinamika politik Jawa Tengah. Sesuai konsep yang dikemukakan oleh Ani Soetjipto bahwa perempuan yang berdaya dalam ranah politik berpeluang memperjuangkan semua kepentingannya dalam pengambilan kebijakan publik secara luas. Kapasitas, keberadaan perempuan dipandang oleh pemilih, pengaruh dan peran mereka dalam keluarga, masyarakat, dan partai politik, serta faktor lain yang memberi keyakinan pada publik tentang kemampuan perempuan (Soetjipto, 2023).

Ketiga, tantangan yang nyata dalam dinamika politik lokal di Jawa Tengah pada saat pemilihan kepala daerah adalah berasal dari perempuan (internal subjek) ini sendiri, yang harus adaptif menjawab keraguan publik. Perubahan peran gender pada perempuan menuju ranah publik diikuti dengan terjadinya tekanan sosial, interpretasi kembali norma-norma tradisional yang selama ini mempengaruhi nilai gender, serta tidak jarang mereka menerima kekerasan-kekerasan dalam proses

politik yang berjalan. Dalam pemilihan 2024, perempuan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengatasi persoalan yang rentan mereka hadapi. Misalnya pada black campaign yang menghembuskan isu moral, isu ketidakberdayaan, dan sebagainya. Satu hal lagi, kesiapan perempuan ini juga didukung oleh partai-partai politik pengusungnya.

Hasil di atas menunjukkan perubahan, pergeseran konstruksi sosial terhadap peran-peran perempuan yang terjadi karena didorong oleh situasi politik. Perempuan melakukan adaptasi dengan dunia sosiokulturalnya dalam hal ini ketika berada pada ranah politiknya, dan kemudian mereka akan berperilaku sesuai dengan dunia sosiokulturalnya. Mereka beradaptasi dengan peraturan yang berlaku, kebijakan afirmasi, masyarakat yang patriarki, partai politik yang maskulin, dan sebagainya. Proses inilah yang disebut sebagai internalisasi. Tahapan internalisasi ini perempuan memiliki dua pilihan, yakni menerima atau menolak. Proses ini, terjadi moment penarikan realitas sosial ke dalam diri manusia/individu, atau realitas sosial kemudian sebagai realitas subjektif demikian seperti Berger dan Luckman menjelaskan. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu, maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosiokulturalnya. Pada proses internalisasi, dapat dilihat dari kemampuan perempuan mengidentifikasi diri ditengah partai politik/kelompok dimana perempuan tersebut menjadi anggotanya. Kenyataannya dalam kontestasi politik lokal ini, perempuan mendapat dukungan dari partai politik. Bahkan hanya ada satu perempuan (dan pasangannya) terpilih yang didukung oleh hanya satu partai politik, yakni walikota Semarang.

Affirmative action yang memberi kesempatan pada perempuan lebih luas dengan kebijakan kuota 30% dalam politik perempuan. Perempuan sungguh memaknai apa yang terjadi dalam pelibatan mereka pada ranah politik, berupa pengalaman kekalahannya, peminggirannya, dan bentuk ketidakadilan lain yang mereka terima. Perempuan mengalami penyesuaian diri, adaptasi dengan aturan yang berlaku yang memberi kesempatan pada mereka di dunia politik. Jika awalnya, keterlibatan mereka dalam dunia politik dianggap sebagai proses belajar, namun sesungguhnya perempuan adalah makhluk politik yang adaptif. Inilah yang disebut Peter L Berger sebagai proses eksternalisasi. Di dalam proses ini, perempuan beradaptasi dengan lingkungannya di dunia politik, yang tentu membutuhkan rasa percaya diri yang kuat bagi mereka. Perempuan beradaptasi pada ketentuan dan aturan yang berlaku dalam dinamika perpolitikan, terutama dalam politik lokal. Perempuan memiliki distinction (pembeda) dari laki-laki, salah satu diantaranya adalah mereka lebih adaptif, luwes, dan dapat lebih diterima oleh orang lain pada ranah politik. Perempuan mempunyai *soft power* ketika berada diranah politik (Lestari, 2021b). Cara berpikir, sikap, dan tindakan perempuan dalam ranah politik yang semakin percaya diri, dan siap dalam kontestasi politik menjadi realitas yang objektif.

Objektivasi merupakan interaksi perempuan dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi (Abidin & Zahid, 2023); (Hanifah & Dwiningtyas, 2024). Objektivasi merupakan fenomena yang merupakan kenyataan empiris yang dialami oleh perempuan. Objektivasi ini terwujud, dialami dengan pelibatan konsensus, interaksi, dan habituasi perempuan dalam masyarakat. Artinya, jika saat ini perempuan memiliki peluang yang besar dalam politik lokal di Jawa Tengah, mereka merasa menggenggam kepercayaan masyarakat lokal, maka objektivasi ini adalah pemaknaan publik yang bersumber dari persepsi, pemahaman,

kesadaran, serta perubahan nilai-nilai serta keyakinan gender tentang kapabilitas perempuan dalam arena politik lokal di Jawa Tengah. Publik sepakat, berlangsung dalam proses interaksi sosial yang panjang, lama, dan berulang-ulang.

### Kesimpulan

Hasil Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2024 di Jawa Tengah memberi gambaran tentang keberhasilan perjuangan perempuan dalam ranah politik. Perempuan terpilih menjadi kepala daerah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan saat pemilihan periode sebelumnya. Kesuksesan ini, diraih dengan perjuangan panjang perempuan yang mampu beradaptasi dan semakin siap dalam dunia politik. Evolusi peran gender khususnya pada perempuan terjadi; dimana dalam waktu yang lama, perempuan memperjuangkan diri mereka sampai titik ini. Mereka mengalami tekanan yang tidak mudah untuk ditembus, sistem tradisi, nilai-nilai patriarki membentuk peran gender yang tradisional, berubah pelan seiring dengan dukungan aturan hukum dalam ranah politik yang menyebabkan bergesernya peran mereka pada ranah publik.

Perempuan memperoleh dukungan dari keluarganya, didukung oleh partai politik pengusungnya, dan diterima keberadaannya oleh masyarakat di Jawa Tengah. Dalam perspektif pluralis dalam politik lokal, meniscayakan ragam aktor dalam tata kelola politik di tingkat lokal, termasuk perempuan yg berkiprah di politik dan pemerintahan daerah. Konstruksi politik perempuan mengalami pergeseran, dari persepsi, pemahaman, kesadaran, nilai-nilai, dan keyakinan sebelumnya, bahwa; mereka hanya cakap dalam urusan domestik, tidak mampu memimpin, tidak cakap di ranah publik, tidak diterima masyarakat, ternyata bisa berubah sebaliknya. Terjadi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam proses dan dinamika politik lokal pemilihan legislatif 2024 di Jawa Tengah, seperti halnya Peter L Berger & Luckmann menjelaskan dalam teori konstruksi atas realitanya. Temuan riset ini membawa harapan baru bagi perempuan, dan semakin meyakinkan khalayak, bahwa perempuan benar-benar mampu dan memiliki kapabilitas dalam ranah publik, sehingga masyarakat secara luas dapat lebih terbuka pada perempuan.

### Referensi

- Abidin, M. Z., & Zahid, R. A. (2023). Konstruksi Nasionalisme dalam Pendidikan Fikih Kebangsaan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 165–180. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/4610>.
- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay Muhammad AJ. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bastra*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>.
- Adriani, S., & Maulia, S. T. (2024). Partisipasi Perempuan dalam Politik. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 131–136. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.287>.
- Alfaruqy, M. Z. (2024). Perilaku Politik dan Intensi Memilih Pada Mahasiswa: Studi Psikologi Politik Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2024. *Urnal Empati*, 13(5), 443–455. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.48042>.

- Ammar, M. A. (2023). Globalisasi dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya. *Jecth: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/10.59945/emnmbp86>.
- Anjelina, C. D., & Adhi, I. S. (2025). Daftar Kepala Daerah, Jateng, Jabar, Jatim yang Dilantik Hari Ini, Siapa Saja? *kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/20/090000965/daftar-kepala-daerah-jateng-jabar-jatim-yang-dilantik-hari-ini-siapa-saja>.
- Azumah, A. H., Abiyah, A. Al, Khoirunnisa, A., Azzahra, F., Shofiyyah, & Hidayat, F. (2024). Changing Perceptions of Women's Honor: A Historical and Sociological Analysis. *Sicopus*, 2(3), 244-255. <http://journal.walideminstitute.com/index.php/sicopus/article/download/155/416>.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Social Sciences.
- Budiardjo, M. (2020). *Dasar-dasar Ilmu Politik (XII)*. Gramedia Media Utama.
- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). *Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif. 30 Kemahiran Utama untuk Peneliti Kualitatif*.
- Gillespie, R. (2003). Childfree and Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women. *Gender and Society*, 17(1).
- Hanifah, M., & Dwiningtyas, H. (2024). Representasi Perempuan Berpolitik dalam Film Tilik The Series. *Interaksi Online*, 13(1), 556-574. <https://doi.org/10.1177/0891243202238982>.
- Irawan, A. D., Sanni, D. M., Ambarwati, D. F., & Hermawan, A. (2024). Politik Perempuan dalam Pemilihan Umum Tahun 2024 dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. In *Prosiding Seminar Hukum Aktual*. Universitas Islam Indonesia.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2416-2422. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21907>.
- Kesumadewi, A. K., & Iskandar, D. (2022). Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(1), 380-395. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/Jwcn/article/view/5083>.
- Lestari, P. (2021a). Perempuan dalam Harmoni Tradisi dan Modernisasi (Studi pada Perempuan Suku Osing). *INTEGRALISTIK*, 32(2), 67-74. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.29473>.
- Lestari, P. (2021b). *Perempuan dalam Pusaran Politik*. Cipta Prima Nusantara.
- Lestari, P., Hardi, I., Eka, W., & Mulyaningsih, F. (2021, September). Political Construction of Women in Kemiren Village. In *6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)* (pp. 265-271). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.049>.

- Malamet, A., & Novak, M. (2023). Gender as a Discovery Process: Social Construction, Markets, and Gender. *Cosmos Taxis*, 11(11), 9-23. [https://cosmosandtaxis.org/wp-content/uploads/2023/10/malamet\\_novak\\_ct\\_vol11\\_iss11\\_12\\_epub.pdf](https://cosmosandtaxis.org/wp-content/uploads/2023/10/malamet_novak_ct_vol11_iss11_12_epub.pdf).
- Maulana, L. F. (2023). House Husband: Evolution of Masculinity in the Modern Era. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 169–185.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 17(2), 201-222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>.
- Nurrohman, B., Mayrudin, Y. M., Astuti, D. S., & Maharani, R. (2023). Aktivisme Politik Kaum Perempuan dalam Partai Politik: Studi Fenomena pada Politisi Perempuan. *Journal of Political Issues*, 4(2), 137-151. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.81>.
- Reed, E. (2019). *Mitos Inferioritas Perempuan* (xi). Penerbit Independen.
- Safitri, D. N., & Ridwan, A. (2024). Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2024. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(4), 751-782. <https://doi.org/10.20961/jas.v13i4.97053>.
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). 6: Qualitative data analysis strategies. In *How to conduct qualitative research in finance* (pp. 80-96). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803927008.00012>.
- Shabir, A. (2024). Konstruksi Sosial tentang Kesejahteraan Gender dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya. *Musawa Journal for Gender Studies*, 16(2), 217–225. <https://doi.org/10.24239/msw.v16i2.3708>.
- Soetjipto, A. W. (2023). Perempuan Muda dan Partai Politik: Dari Descriptive Participation. *Jurnal Perempuan Indonesia Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 28(2), 87–100. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i2.844>.
- Sulastri, R. (2020). Hambatan dan Tantangan Perempuan Anggota Legislatif Pasca Affirmative Action. *Khasanah Multidisiplin*, 1(2), 137-155. <https://doi.org/10.15575/km.v1i2.10361>.
- Syarif, D. (2022). The Dynamics of Gender Role Change in the Family: A Qualitative- Descriptive Approach Through a Literature Review in the Social Context of Modern Society. *Journal of Society and Development*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.57032/jsd.v2i1.180>.
- Van der Tuin, I. (2017). The arena of feminism: Simone de Beauvoir and the history of feminism. In *Doing gender in media, art and culture* (pp. 9-23). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315268026>.
- Ubaedi, J. M. B., Huroidhoh, S., Optafiyacha, S. A., & Ummah, A. (2024). Perempuan di Eksekutif: Representasi Tri Rismaharini Sebagai Walikota

Surabaya Periode 2010-2020. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.36355/jppd.v6i1.134>.

Wicaksono, M. J. A., Nurmila, N., Arifin, B. S., & Karman. (2021). Critical Discourse Analysis of Gender Construction on Islamic History Content in the Islamic Religious Education Textbook for Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 475-495. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-14>.